



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
MENGUNAKAN TERAPI SILATURAHMI
UNTUK MENGATASI KENAKALAN SEORANG
REMAJA DI WONOCOLO, SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Nur Khofifah Fitriyah
NIM B73219082

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN
KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Khoifah Fitriyah

NIM : B73219082

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan jujur bahwa skripsi yang berjudul *Bimbingan Konseling Islam Menggunakan Terapi Silaturahmi untuk Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja di Wonocolo, Surabaya* adalah benar merupakan hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya tulis saya, dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi atau rujukan dan telah ditunjukkan pada lembar daftar pustaka.

Bilamana di kemudian hari telah terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas hasil karya skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima konsekuensi sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari hasil skripsi tersebut.

Surabaya, 04 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Nur Khoifah Fitriyah
B73219082

v

v

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nur Khoififah Fitriyah
NIM : B73219082
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Bimbingan konseling islam
menggunakan terapi silaturahmi
untuk mengatasi kenakalan
sorang remaja di Wonocolo,
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 04 Juli 2023
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Basyid, MM
(NIP: 196009011990031002)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
BIMBINGAN KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN TERAPI
SILATURAHMI UNTUK MENGATASI KENAKALAN
SEORANG REMAJA DI WONOCOLO, SURABAYA

SKRIPSI

Disusun oleh:
Nur Khoifah Fitriyah
B73219082

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
pada tanggal 10 Juli 2023

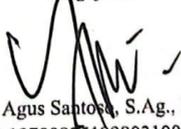
Tim penguji

Penguji I



Dr. H. Abdul Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji III



Dr. Agus Santosa, S.Ag., M. Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji II



Dr. H. Cholil, M.Pd.1
NIP. 196506151993031005

Penguji IV



Amriana, S. Sos.I, M.Pd
NIP. 198904112020122019

Surabaya, 10 Juli 2023

Dekan,



Dr. MoCh. Cholul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197109131998031001

iii

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur.Khofifah.Fitriyah
NIM : B73219082
Fakultas/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : fitriyahnurkhofifah@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Bimbingan Konseling Islam Menggunakan Terapi Silaturahmi untuk Mengatasi

Kenakalan Seorang Remaja di Wonocolo, Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Juli 2023

Penulis

(Nur Khofifah Fitriyah)

ABSTRAK

Nur Khofifah Fitriyah (B73219082); Bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja di Wonocolo, Surabaya.

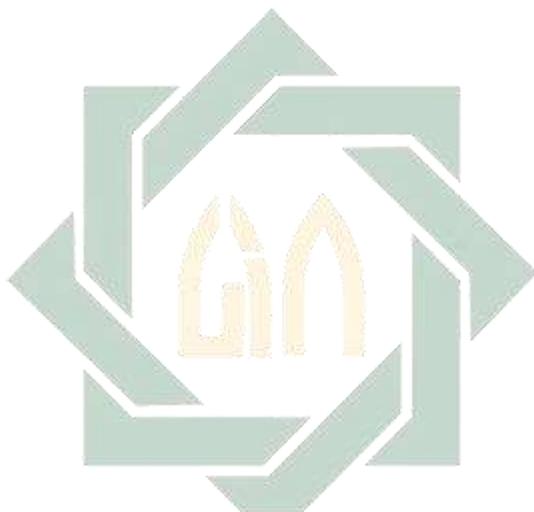
Dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada bagaimana proses dan hasil dari bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus dan data yang di peroleh yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Proses kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi silaturahmi yaitu konselor melakukan berbagai kegiatan kunjungan, percakapan dan pendekatan dengan keluarga konseli dan teman dekat konseli untuk mengetahui perihal masalah dan kondisi konseli. Selain itu, konselor juga meminta bantuan teman dekat konseli untuk turut serta dalam memberikan bantuan kepada konseli agar bisa keluar dari permasalahan yang dihadapi, karena biasanya remaja memiliki kecenderungan untuk berbagi rasa dengan teman sebayanya.

Dari penelitian yang dilakukan bisa dikatakan berhasil dalam mengatasi kenakalan seorang remaja yang terjadi pada konseli saat ini, meskipun belum sepenuhnya mengalami perubahan. Untuk saat ini konseli sudah mulai bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya, konseli juga sudah lebih fokus kepada tujuan awal yakni pendidikannya, konseli juga sudah lebih bisa untuk memilih teman yang

memang bisa untuk menjadikannya lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Bimbingan konseling islam, terapi silaturahmi, kenakalan remaja.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Nur Khofifah Fitriyah (B73219082); Islamic counseling guidance uses hospitality therapy to overcome juvenile delinquency in Wonocolo, Surabaya.

In this study, the focus is more on how the process and results of Islamic counseling use hospitality therapy to overcome juvenile delinquency, this study uses a descriptive qualitative method with a case study type of research and the data obtained is through interviews, observation, and documentation.

The process of Islamic Guidance and Counseling activities with hospitality therapy, namely the counselor carries out various visiting activities, conversations and approaches with the counselee's family and close friends of the counselee to find out about the counselee's problems and conditions. In addition, the counselor also asks for the help of the counselee's close friends to participate in providing assistance to the counselee so that he can get out of the problems he is facing, because usually teenagers have a tendency to share feelings with their peers.

From the research conducted, it can be said that it is successful in overcoming juvenile delinquency that occurs in counselees at this time, even though it has not completely changed. For now the counselee has begun to be able to choose which ones are good and which are not good for him, the counselee has also focused more on his initial goal, namely his education, the counselee is also more able to choose friends who can make him better than before.

Keywords: Islamic counseling guidance, hospitality therapy, juvenile delinquency.



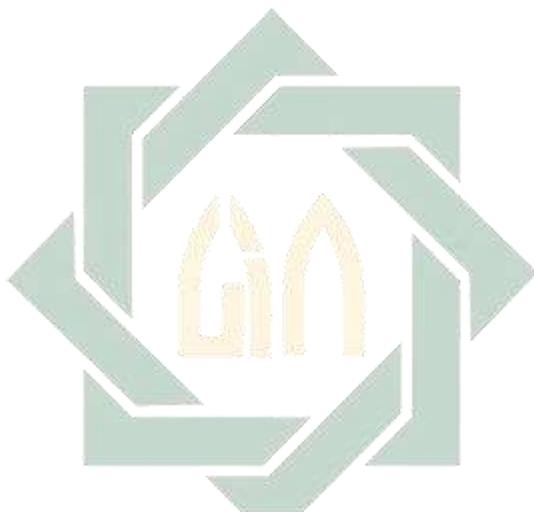
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
1. Bimbingan Konseling Islam	6
2. Terapi Silaturahmi	8
3. Kenakalan remaja	10
F. Sistematika pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	13
A. Kerangka Teoritik.....	13
1. Bimbingan Konseling Islam	13
2. Terapi Silaturahmi	19
3. Kenakalan remaja	28
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Objek dan Lokasi Penelitian.....	34

C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Tahap-tahap penelitian	37
1. Tahap pra lapangan	37
2. Tahap pekerjaan lapangan	38
3. Tahap analisis data	39
E. Teknik pengumpulan data	39
1. Observasi	39
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi	41
F. Teknik Validitas Data	41
1. Ketekunan Pengamatan	41
2. Triangulasi	42
G. Teknik analisis data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
.....	44
A. Gambaran umum subjek penelitian	44
1. Deskripsi lokasi penelitian	44
2. Deskripsi peneliti, konseli, dan konselor	44
B. Penyajian data	49
1. Deskripsi proses bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan remaja di Wonocolo, Surabaya.	49
2. Deskripsi hasil bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan remaja di Wonocolo, Surabaya	61
C. Pembahasan hasil penelitian	62
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72

B. Saran	73
1. Bagi peneliti.....	73
2. Bagi konseli	74
3. Bagi konselor	74
4. Bagi pembaca.....	74
C. Keterbatasan Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan adalah masa remaja. Seseorang mengalami banyak perubahan selama masa remaja, termasuk perubahan psikologis, fisik, dan biologis. Karena masa remaja terkadang digambarkan sebagai masa eksplorasi identitas, anak-anak mencari apa yang paling penting bagi mereka cocok untuk dirinya, dan ini pun biasanya juga dilakukan dengan percobaan, meski banyak kesalahan yang dilakukan. Kesalahan yang dilakukannya seringkali menimbulkan rasa khawatir dan perasaan tidak enak terhadap lingkungannya, terutama orang tuanya. Remaja membuat kesalahan yang hanya memuaskan sesamanya. Mereka semua masih mencari identitas mereka, yang menjelaskan hal ini. Kenakalan remaja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesalahan yang mengganggu lingkungan sekitar.

Kenakalan remaja memiliki berbagai macam bentuk, antara lain sebagai berikut: tipik absen saat jam kuliah, membohongi orang tua agar mendapat uang saku lebih demi bisa mengikuti gaya hidup temannya di perantauan. Selain itu, kriminalitas remaja lebih serius lupa akan waktu akibat nongkrong hingga membuat kuliahnya tertinggal. Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang sering kita temui. Beberapa tindakan Maraknya kenakalan remaja di masyarakat menunjukkan bahwa remaja membutuhkan perhatian dan pengawasan. Karena

masa remaja adalah masa perubahan ketika anak-anak beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Apalagi jika remaja itu jauh dari pengawasan orang tua hingga merasa bebas akan melakukan sesuatu hal, Tentu saja, akan ada sejumlah perubahan pada saat ini, dan setiap pemain muda harus menyesuaikan diri dengan baik. Remaja dengan demikian membutuhkan dukungan dan pengawasan yang memadai dari orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pasti akan selalu ada anak-anak muda yang melakukan perilaku nakal dan merusak lingkungan tempat tinggal mereka. Kenakalan remaja memiliki berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan agama dan kurangnya pembinaan agama pada remaja.¹

Bimbingan dan konseling sangat terkait dengan pendidikan dan dapat diberikan oleh lembaga pendidikan resmi (sekolah/madrasah), maupun oleh keluarga, masyarakat, bisnis, dan kelompok lainnya. Kemampuan remaja untuk berhasil menavigasi proses psikologis dan lingkungan akan terbantu dengan tersedianya layanan konseling. Konseling juga diyakini dapat membantu mengurangi jumlah kenakalan remaja demi tercapainya tujuan daripada remaja itu sendiri untuk merantau jauh dari keluarga dan juga menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.²

¹Anisya Afifa, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 5, No. 2, Sumatera Utara: November 2021.

²Skripsi Nur Aini Zahara, *Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Aisyiyah Sungguminasa*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.

Pelanggar remaja membutuhkan arahan dan instruksi sehingga mereka dapat menangani masalah mereka dan memiliki kontrol yang baik atas perilaku mereka. Islam adalah agama yang sempurna dalam dirinya sendiri, dan berpendapat bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang terbesar, paling mulia, dan paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia akan mengalami kesengsaraan jika terus mengejar dorongan hatinya, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka memiliki nafsu yang mungkin mendorongnya pada maksiat atau perilaku keji, keji. Manusia membutuhkan pengingat dan nasihat untuk mencegah mereka terlibat dalam perilaku tidak bermoral yang dimotivasi oleh keinginan. Layanan bimbingan dan konseling Islami dapat memberikan nasihat dan arahan terhadap agama, khususnya keyakinan Islam. Orang yang dapat membantu menyelesaikan kesulitan orang lain disebut sebagai konselor dalam pandangan Islam tentang bimbingan dan konseling. Konselor ini harus dapat membantu anak-anak muda yang mengalami masalah karena kenakalan mereka dalam mencari tindakan yang terbaik. Peran seorang konselor Islam adalah untuk membantu klien dalam menemukan solusi untuk masalah mereka dalam hidup, dan selama proses ini, mereka harus memperhatikan moral dan nilai-nilai Islam, yaitu yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, konselor membimbing dan menasihati kaum muda yang pada akhirnya dapat menjadi pelanggan dalam menyelesaikan masalah mereka sesuai dengan ajaran Islam dengan mendekatkan diri kepada Allah. Praktek bimbingan

dan konseling Islam juga disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. Al Ashar 1-3.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Konselor akan menyadarkan kaum muda untuk kembali ke fitrahnya dan meraih kesenangan di dunia dan akhirat dengan mempraktekkan bimbingan dan konseling Islami. Konseling dan pendampingan Islam memiliki peran yang signifikan dalam menghindari penyimpangan remaja. Konseling Islam juga dapat membantu orang dalam menyadari bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan dan bahwa mereka harus beribadah kepada-Nya. Berbekal pengetahuan ini, orang akan selalu bertindak secara moral dan mematuhi hukum dan arahan Tuhan, memastikan bahwa mereka bahagia baik sekarang maupun di akhirat. Oleh karena itu, nasehat dan nasehat Islam selanjutnya akan mendorong manusia untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan Allah

SWT, yang merupakan pencipta mereka dan pencipta alam semesta.³

Dengan demikian penjelasan tersebut yang membuat peneliti menggunakan terapi silaturahmi dalam mengatasi kenakalan remaja, maka peneliti mengangkat dengan judul **“Bimbingan Konseling Islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja di Wonocolo, Surabaya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja di Wonocolo, Surabaya?
2. Bagaimana hasil bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja di Wonocolo, Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja di Wonocolo, Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan seorang remaja di Wonocolo, Surabaya.

³Anisya Afifa, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 5, No. 2, Sumatera utara: november 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pemahaman yang berkaitan dengan bimbingan konseling islam, terapi silaturahmi, dan kenakalan remaja.
2. Bagi peneliti diharapkan bisa mengembangkan pemahaman serta menambah keilmuan berlandaskan pengalaman atas segala sesuatu yang di temui dilapangan.

E. Definisi Konsep

Dikutip dari Sugiono didalam bukunya menjelaskan bahwa definisi konsep yaitu spesifikasi bagaimana suatu variable yang akan diteliti didefinisikan secara operasional dan diukur. Untuk memperoleh pengetahuan terkait penelitian yang hendak dikerjakan, penulis harus menjabarkan definisi konsep yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan bimbingan Islam adalah proses pemberian dukungan kepada setiap individu secara terarah, berkesinambungan, dan sistemik untuk memungkinkannya mengembangkan potensi atau esensi keagamaannya semaksimal mungkin dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi agar ia dapat hidup rukun sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.⁴ Bimbingan dan Konseling Islam adalah

⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 17.

upaya untuk membantu individu mengatasi penyimpangan dalam pengembangan fitrah keagamaannya, memungkinkan mereka memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, melakukan tugasnya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah, dan akhirnya membentuk hubungan baik dengan Allah dan manusia. semesta relasional diciptakan kembali.⁵

Menurut Hamdani Bakran, Bimbingan dan Konseling Islami adalah suatu proses pemberian dukungan metodis secara terus menerus kepada orang atau kelompok orang yang mengalami kesulitan memahami dirinya sendiri dan mencari solusi atas permasalahannya agar dapat hidup rukun sesuai dengan aturan dan arahan. . demi meraih ukrawiah dan kesejahteraan dunia di sisi Allah dan Rasul-Nya. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam mencakup segala upaya yang dilakukan untuk membantu orang lain, baik secara individu maupun kolektif, baik yang sedang mengalami masalah maupun tidak, untuk membantu mereka mengamalkan keimanannya dengan sebaik-baiknya. terhadap persoalan yang dihadapinya serta untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Berikut adalah daftar tujuan bimbingan dan konseling Islami: Untuk mendapatkan

⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hal. 17-22.

kesenangan dunia dan akhirat, penting bagi manusia untuk memahami siapa dirinya sebagai manusia seutuhnya. tujuan khusus, untuk membantu klien terapis dalam menghindari masalah. untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. lebih jauh lagi untuk membantu klien dalam menciptakan dan mempertahankan keadaan yang menguntungkan. atau mereka yang sudah baik agar tetap baik dan mencegah mereka menjadi pengacau bagi diri sendiri dan orang lain.⁶

2. Terapi Silaturahmi

Silaturahmi secara bahasa berakar dari istilah bahasa Arab yaitu “Shilah” yang artinya “mengikat” sedangkan “rahim” berarti “kasih sayang”. Dalam hal ini, silaturahmi berarti menjalin kasih sayang dengan orang lain dalam hubungan persaudaraan.⁷

Silaturahmi sebuah kegiatan yang berfungsi untuk mempererat hubungan antar sesama dengan penuh kasih sayang dan dikerjakan dengan ikhlas, rela, tanpa adanya perkara yang memaksa. Ninuk Mardiana Pambudi berpendapat yakni, individu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga ketika kita butuh sesuatu, kita tidak bisa melakukannya sendiri dan pasti ada campur tangan orang lain didalamnya.

⁶Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hal. 36- 37.

⁷Aqua Dwipayana. “*Kekuatan dalam Silaturahmi Rahasia Sukses Menjaln Komunikasi*”, (Jakarta: NyataTaushia, 2016), 1.

Istilah ini dinamakan dengan silaturahmi atau jalinan persaudaraan. Dalam ikatan persaudaraan yang terpenting bukan naluri untuk tetap hidup, melainkan rasa empati, simpati, dan rasa saling menolong antar sesama.⁸ Sementara “*Ibn Al-Mandzur*” mengambil gagasan “*Ibn Al-Atsir*” mengemukakan silaturahmi ialah melakukan perbuatan baik, saling kasih sayang, mengasihi, dan peduli dengan keadaan kerabat. Sesuai yang telah tertuang dalam Al-Quran Surah Al Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^٥ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^٦ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh,*

⁸Aqua Dwipayana. “*The Power Of Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*”, (Jakarta: NyataTaushia, 2016), 257.

*Allah mencintai orang yang bertawakal.*⁹

Selain itu terapi silaturahmi ditafsirkan serupa dengan bentuk metode yang dibuat seseorang agar terhindar mengenai stress, depresi, dan meminimalisir seseorang untuk menyendiri, hingga tanpa disadari akan membentuk karakter individualis pada dirinya. Hal ini dilakukan karena jika melakukan silaturahmi, maka akan terjadi interaksi sosial dengan orang lain, sehingga dampak yang ditimbulkan akan sangat baik, yaitu dia merasa tidak kesepian dan akan terhibur dengan adanya orang-orang di sekitarnya.

Keutamaan silaturahmi adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat hubungan persaudaraan
- b. Memperlancar rezeki dan memperpanjang umur.
- c. Membuat kita masuk ke dalam surganya Allah SWT.¹⁰

3. Kenakalan remaja

Di zaman sekarang ini, tidak jarang kita mendengar berbagai laporan kejahatan yang dilakukan di negara kita tercinta. Korupsi moral telah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua dan orang

⁹ Al-Qur'an, Ali Imran: 159

¹⁰Fatihuddin. *Dahsyatnya Silaturahmi*. (Yogyakarta: Delta Prima Press, 2010), 72-74.

dewasa. Remaja termasuk orang yang tidak luput dari luka moral. Remaja umumnya dianggap sebagai orang yang berusia 13 hingga 18 tahun. Seseorang telah melampaui masa kanak-kanak pada saat ini tetapi tidak dianggap dewasa sepenuhnya. Ia sering melakukan kenakalan remaja karena sedang mengalami fase perubahan dan eksplorasi identitas. Menurut Warsito, kenakalan remaja dapat berbeda, bertentangan, atau bahkan menghancurkan norma-norma sosial karena bertentangan dengan cita-cita dan standar keadilan yang mengatur masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap perilaku remaja yang menyimpang dari norma merupakan kenakalan remaja.

Pemuda masalah yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Masa remaja seringkali merupakan tahap peralihan atau waktu antara masa kanak-kanak dan remaja. Kriminalitas remaja sebenarnya diakibatkan oleh ketidakmampuan anak-anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tingkat remaja. Seorang anak muda mengalami banyak perubahan, baik psikis maupun fisik. Banyak teori perkembangan dalam psikologi menjelaskan ketidaksesuaian, gangguan emosi, dan masalah perilaku sebagai konsekuensi dari tekanan yang dialami remaja sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada dirinya dan sebagai akibat dari perubahan lingkungan. Remaja akan menderita jika perubahan psikologis yang terjadi sebagai

bagian dari pendewasaan mereka tidak diperhatikan.

Oleh karena itu, Itu harus diatur dan diperoleh dari keluarga, tempat sekolah, atau masyarakat tentang cara menanganinya. Perilaku remaja dapat terdorong untuk berubah menjadi kenakalan atau tindak kriminal karena masyarakat dan orang tua tidak mengetahui akibat dari pergaulan bebas yang tidak terkendali.

F. Sistematika pembahasan

Tujuan dari pembahasan sistematika yang dimasukkan dalam proposal ini hanya untuk membantu pembaca lebih memahami tentang deskripsi proposal penelitian. Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang penelitian yang akan datang:

Bab I: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi kerangka teoritik yang meliputi bimbingan konseling islam, terapi silaturahmi, kenakaln remaja, selain itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, objek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Berisi gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V: Berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah "bimbingan", yang memiliki banyak konotasi, adalah artinya. Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan sebagai dukungan atau bantuan ditujukan untuk perorangan atau sekelompok guna membantu mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.¹¹ Surya mendefinisikan bimbingan sebagai proses menawarkan bantuan terstruktur kepada orang-orang untuk membantu mereka mengatasi masalah mereka dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memahami diri sendiri (*self-understanding*), menerima diri sendiri (*self-acceptance*), dan mengarahkan diri mereka sendiri (*self-direction*). dan kemampuan untuk mewujudkan diri sejalan dengan kemampuan seseorang untuk mencapai penyesuaian diri terhadap lingkungannya, termasuk keluarga, tempat kerja, dan masyarakat.

Menurut beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah bantuan yang diberikan kepada setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki kepribadian

¹¹Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 18.

yang baik agar mereka dapat membentuk sikap yang lebih baik dan memiliki cita-cita yang teguh dalam mengarungi kehidupan. memiliki kemampuan untuk memberikan saran langsung kepada orang lain. Konseling kemudian mengacu pada pemberian bimbingan atau penasihat individu kepada individu lain dalam pengaturan tatap muka.

Walgito mendefinisikan konseling sebagai memberikan dukungan kepada orang-orang dalam menyelesaikan kesulitan hidup mereka melalui wawancara dengan metode yang sesuai dengan situasi mereka untuk mencapai kesejahteraan hidup mereka. Dalam situasi ini, penting untuk selalu diingat bahwa orang pada akhirnya dapat mengatasi kesulitan mereka sendiri. Akibatnya, klien mempertahankan keadaan terlibat dan mengembangkan kapasitasnya untuk menemukan solusi untuk setiap masalah yang mungkin timbul dalam hidupnya. Menurut beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling islam adalah bantuan yang diberikan kepada semua orang, termasuk laki-laki dan perempuan, yang memiliki kepribadian yang baik agar mereka dapat membentuk sikap positif dan keyakinan yang kokoh untuk mengarungi kehidupan.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Untuk menjadi orang yang kaaffah dan secara progresif mampu menghayati

keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi individu untuk membiarkan kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya tumbuh dan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam. Tujuan keseluruhan dari bimbingan dan konseling adalah untuk mendukung orang dalam mengembangkan diri mereka secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan, keterampilan bawaan, dan latar belakang, serta kebutuhan konstruktif dari lingkungan mereka. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, tujuan konseling dalam Islam adalah sebagai berikut. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling adalah pengembangan dari tujuan-tujuan yang luas ini, yang terkait langsung dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang yang terlibat, tergantung pada kerumitan situasinya.¹²

- 1) Jiwa menjadi tenteram dan tenteram (muthmainnah), terbuka akalnya (radhiyah), mendapat taufik dan petunjuk dari Allah (mardhiyah), dan semua itu bermuara pada perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan raga.
- 2) Mewujudkan perubahan, perbaikan, dan perilaku yang baik yang bermanfaat bagi individu, keluarga, tempat kerja, lingkungan sosial, dan lingkungan alam.

¹² M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 137.

- 3) Menumbuhkan kecerdasan emosional (emosi) pada diri manusia sehingga muncul dan tumbuh rasa saling menerima, persatuan, tolong-menolong, dan kasih sayang.
- 4) Membangun kecerdasan spiritual dalam diri seseorang sehingga muncul keinginan yang kuat untuk mengikut Tuhan.

Untuk membantu seseorang menjadi manusia seutuhnya yang dapat hidup bahagia di dunia, konseling Islami bertujuan untuk mengubah sikap atau perilakunya ke arah yang lebih baik, sehat, dan bersih jiwa dan batinnya. Juga menghasilkan hikmah dalam menumbuhkan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Sesuai dengan Thohari Musnamar, tujuan bimbingan dan konseling Islami mencakup empat fungsi, antara lain tujuan umum dan tujuan khusus yang telah diuraikan di atas:

- 1) Fungsi pencegahan adalah salah satu yang membantu orang dalam mempertahankan atau mencegah masalah mereka sendiri.
- 2) Peran *kuratif* atau *korektif*, seperti membantu masyarakat dalam mencari solusi atas permasalahan yang sedang mereka hadapi.
- 3) Fungsi Pengawet, yaitu membantu manusia dalam melestarikan setting dan kondisi yang semula tidak baik

(mengundang isu) dan kebaikan yang bertahan lama (dalam keadaan baik).

- 4) Fungsi perkembangan atau perkembangan; khususnya, membantu orang-orang dalam mempertahankan dan meningkatkan keadaan menguntungkan yang ada sehingga mereka terus menjadi menguntungkan atau meningkat, mencegah mereka menjadi sumber masalah mereka sendiri.¹³

Berdasarkan tujuan Bimbingan Konseling Islam, maka tujuan utama layanan ini adalah untuk mengatasi setiap masalah yang dialami siswa, terutama yang muncul selama masa pubertas, dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menghentikannya agar tidak terulang kembali.

d. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Menurut sumber-sumber tertentu, Al-Qur'an dan As-Sunnah, bersama sejumlah landasan intelektual dan landasan keagamaan, menjadi pilar utama bimbingan dan konseling Islam. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, konselor mendampingi klien sesuai dengan beberapa asas atau prinsip dalam menjalankan terapi Islami, seperti:

¹³Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 34.

- 1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.
Bimbingan dan bimbingan Islam pada akhirnya berusaha membantu klien atau konseli, artinya mereka yang dituntun agar senantiasa sadar akan hakikatnya sebagai manusia, yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, agar memperoleh kesenangan dunia dan akhirat.
- 2) Asas Fitrah
Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau terapis untuk membantu klien mengenali, menghargai, dan memahami sifat mereka sehingga perilaku dan tindakan mereka konsisten dengan sifat mereka.
- 3) Asas Lillahi Ta'ala
Nasihat dan nasihat Islam sepenuhnya didasarkan pada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih, dan orang yang menerima pendampingan sama-sama menerima atau meminta nasihat dan nasihat dengan ikhlas dan rela sesuai dengan peran dan kewajibannya sebagai makhluk hamba Allah yang abadi kepadaNya.
- 4) Asas bimbingan seumur hidup
Kehidupan manusia bukanlah tanpa cela atau selalu ceria; mungkin ada banyak

tantangan di sepanjang jalan. Terapi Islam diperlukan sebagai hasilnya.

- 5) Asas kesatuan jasmaniah dan rohaniah
Keberadaan fisik dan spiritual saling terkait dalam dunia kemanusiaan. Terapi Islam memandang kliennya sebagai pribadi fisik dan spiritual, bukan hanya makhluk biologis atau spiritual..
- 6) Asas keseimbangan ruhaniah
Berdasarkan ajaran Allah SWT dan hadits Nabi, konsep ini bertujuan untuk memperhatikan sifat manusia dan membantu pelanggan atau mereka yang dituntun untuk mencapai keseimbangan mental dan spiritual.
- 7) Asas kekhalifaaan manusia
Pendekatan ini mencoba untuk mengenali situasi manusia yang melekat dan, berdasarkan ajaran Allah SWT dan hadits Nabi, membantu klien atau yang dipimpin dalam mencapai keseimbangan mental dan spiritual.¹⁴

2. Terapi Silaturahmi

a. Pengertian terapi

Terapi secara etimologis identik dengan ungkapan bahasa Arab “Syafa-Yashfi-Shifani” yang berarti “pengobatan, pengobatan, dan menyembuhkan.”¹⁵ Menurut pandangan

¹⁴Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana, 2018), hal. 27.

¹⁵Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hal. 120

beberapa para tokoh, secara terminologi yang dikemukakan oleh Abdul Aziz Ahyadi, terapi adalah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional, dimana seorang ahli sengaja menciptakan hubungan profesi dengan pasien yang bertujuan untuk menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada, meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian kearah yang positif. Sedangkan menurut James P Chaplin yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mengartikan terapi dari dua sudut pandang. Yang pertama, secara khusus yaitu penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitankesulitan penenangan diri setiap hari. Kedua, secara luas yaitu mencakup penyembuhan lewat keyakinan agama melalui pembicaraan informal atau diskusi personal dengan guru atau teman. Maka yang dimaksud dengan terapi diatas ialah pengobatan pikiran dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis.¹⁶

b. Pengertian silaturahmi

Kata silaturahmi terbentuk dari dua kosakata; silahun dan ar-rahm. Shilah berarti hubungan dan ar-rahm berarti kasih sayang, persaudaraan

¹⁶Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemah Kartini Kartono*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 1995), hal. 34.

atau rahmat Allah ta'ala. Ada yang suka menyebut silaturrohim atau silaturrohmi pada dasarnya memiliki arti yang sama. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang diikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Tuhan menyertai ikatan persaudaraan tersebut. Ibnu al Mandzur mengutip pendapat Ibnu al Atsir yang mengatakan bahwa silaturrahim adalah istilah lain dari berbuat baik, peduli, menyayangi dan memperhatikan keadaan kerabat. Silaturahmi bukan sekedar silaturahmi, namun yang lebih penting adalah usaha seseorang yang ramah untuk menanamkan dan memupuk rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengenal, memahami dan saling membantu tanpa membedakan jabatan, jabatan maupun kekayaan. Dengan demikian, silaturahim berarti menyambung tali kekeluargaan merupakan salah satu pesan moral yang dapat menumbuhkan kepedulian dan kepekaan terhadap sesama seperti dalam kata Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Wahai manusia, hormatilah Tuhanmu, yang menjadikanmu dari satu jiwa, yang darinya Allah menjadikan pasangannya, dan darinya Tuhan*

*melahirkan banyak pria dan wanita. dan takut kepada Allah bahwa Anda meminta satu sama lain dalam namanya dan menjaga hubungan persahabatan. Tidak diragukan lagi, Allah selalu mengawasi dan melindungi Anda.*¹⁷

Untuk membahas topik intim, setiap orang membutuhkan teman dan teman untuk diajak bicara. Persahabatan harus tumbuh. Memberi kepada mereka yang membutuhkan adalah komponen penting dari persahabatan. Kepada individu yang hak-haknya harus kita junjung tinggi. Setidaknya kita mendekati mereka dengan senyum dan sikap positif sambil juga memberikan saran dan nasihat yang tulus. Kami memberikan undangan bagi orang-orang untuk berbagi, dan kami dapat merasakan rasa sakit mereka. Motivasi kami berasal dari keinginan untuk menang dengan anggun dalam keadaan yang menantang.

c. Pengertian terapi silaturahmi

Dadang Hawari berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, tidak ada yang bisa hidup sendiri. Anda harus sering bersosialisasi, memelihara banyak pertemanan dan ikatan, dan menghindari mengucilkan diri

¹⁷ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahnya, hal. 75

dari dunia. Dari semua kenalan dan teman yang Anda miliki, selalu ada orang yang lebih dekat dengan Anda dan dengan siapa Anda dapat mendiskusikan topik-topik sensitif dan memperdalam ikatan Anda. Anda membutuhkan seseorang dalam hidup ini yang kepadanya anda dapat mengungkapkan semua emosi anda dan segala hal lain yang dapat menimbulkan ketegangan dalam jiwa anda.¹⁸

1) Tahapan terapi silaturahmi

a) Ta'aruf (saling mengenal)

Untuk mengembangkan persahabatan, mulailah dari sini. Untuk lebih memahami aspek-aspek yang berbeda dari situasi satu sama lain, mungkin akan membantu jika Anda berusaha untuk mengenal satu sama lain secara luas. Semua ciptaan Tuhan pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana untuk mendekatkan semua orang. Konsekuensinya, ta'aruf sering merujuk pada saling mengenal. Secara sederhana, ta'aruf adalah usaha yang dilakukan individu tertentu untuk mengenal sebagian dari yang lain. Konselor mengumpulkan informasi dalam langkah ini dengan melakukan wawancara klien. Ketika klien berada pada tahap ini, tujuan utama konselor adalah membantu

¹⁸ Dadang Hawari, Al Qur'an: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hal. 81.

mereka memahami betapa pentingnya menumbuhkan pola pikir ta'aruf dalam diri mereka. Setelah itu, terapis membantu klien membangun kembali persahabatannya dan memperbaiki koneksi pribadi yang kurang.

b) Tafahum (saling memahami)

Ini adalah langkah pertama untuk mengembangkan persahabatan. Upaya untuk mengenal satu sama lain pada tingkat yang luas mungkin bermanfaat sebagai titik awal untuk mengidentifikasi dengan lebih baik berbagai aspek yang terkait dengan keadaan masing-masing. Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan maksud agar setiap orang dapat mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, ta'aruf sering merujuk pada saling mengenal. Dalam bahasa Inggris sederhana, ta'aruf adalah usaha sebagian orang untuk mengenal sebagian yang lain. Selama fase ini, konselor mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara klien. Pada tahap ini, tujuan utama konselor adalah membantu klien memahami betapa pentingnya menumbuhkan pola pikir ta'aruf dalam diri mereka. Setelah itu, terapis membantu klien membangun kembali persahabatannya dan

memperbaiki persahabatan yang kurang dekat.

c) Tarohum (saling berkasih sayang)

Ini adalah dasar persahabatan karena mengembangkan empati memerlukan pengembangan kapasitas untuk memahami perasaan orang lain. Karena empati pada dasarnya didasarkan pada kesadaran diri, semakin terbuka emosi seseorang, semakin mampu mereka membaca emosi orang lain. Oleh karena itu, setiap orang berbeda dalam cara mengungkapkan empati. Sementara beberapa orang melakukannya secara alami karena kepribadian atau pandangan yang diwariskan, mayoritas orang harus mempelajarinya secara sadar. Oleh karena itu, kapasitas empati seseorang menentukan seberapa besar mereka dapat mencintai satu sama lain. Seberapa efektif seseorang dapat memperhatikan, memperhatikan perilaku orang lain, dan menafsirkan isyarat non-verbal dari perilaku orang lain menentukan seberapa baik dia dapat berempati. Pelanggan sudah mampu berempati pada saat ini. Konselor kemudian memahami bahwa klien mungkin berusaha secara tidak langsung membuat teman-temannya senang dengan berada di sana. Seperti pelanggan yang menghabiskan banyak

waktu bersama teman, ada untuk mereka di saat senang dan susah, tunjukkan rasa terima kasih mereka dengan memberi mereka sesuatu, dll.

d. Bentuk-bentuk terapi silaturahmi

Silaturahmi mengacu pada hubungan interpersonal yang dibangun di atas kepercayaan dan ketulusan. Karena anugerah Tuhan dengan mudah tercurah dalam hubungan yang terjalin dalam kejujuran dan keikhlasan. Tesisnya mencakup gagasan berkumpul sebagai prinsip interaksi sosial. Ada beberapa macam persahabatan:¹⁹

1) Bertamu dan berjabat tangan

Budaya sosial yang sangat mirip dengan struktur keluarga adalah berkunjung. Semacam persahabatan sedang berkunjung. Pembukaan kunjungan secara tradisional adalah jabat tangan dan ungkapan selamat datang. Berjabat tangan adalah tanda ikatan persaudaraan yang ada di antara orang-orang. Keberhasilan persahabatan sangat dipengaruhi oleh kunjungan yang dilakukan dengan awal yang menyenangkan, termasuk perkataan, perbuatan, dan senyuman manis. Persaudaraan Muslim dapat menjadi lebih intim dan seseorang

¹⁹ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, hal. 72-74

dapat mengembangkan kepedulian terhadap Muslim lainnya melalui kunjungan.

- 2) Dalam melakukan silaturahmi, didalamnya terdapat unsur berbuat baik.

Seseorang dapat melakukan perbuatan baik untuk orang tua, kerabat, teman, atau tetangga mereka. Bentuk berbuat baik antara lain menelepon atau mengunjungi rumah orang tua, rumah teman keluarga, dan rumah tetangga dengan maksud membahagiakan mereka. Sambutan yang ramah dan sopan akan menumbuhkan persahabatan dan membuat mereka merasa diperhatikan satu sama lain. Persahabatan dapat mengarah pada tindakan positif, seperti dapat memantau kesehatan saudara dan saling membantu dengan anggota keluarga yang sedang mengalami masa-masa sulit.

- 3) Pergaulan dan persaudaraan dengan teman atau tetangga

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia bergantung dan berinteraksi dengan orang lain secara terus-menerus. Sejauh mana seseorang memupuk persahabatan dengan orang lain di sekitarnya mengungkapkan nilai sosialnya. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus memiliki akhlak yang mulia, yang meliputi seringai dan ramah. Sedekah termasuk bersikap sopan, baik hati, dan ceria dalam tindakan atau perbuatan. Orang terhormat ini dapat

memupuk interaksi positif dengan orang lain. Islam menawarkan cara kooperatif untuk mempererat kedekatan ukhuwah Islamiyah. Menghubungkan persahabatan dan persaudaraan dengan teman dan tetangga adalah jenis hubungan yang ketiga. Untuk membahas topik pribadi dan berbagi pandangan, semua orang membutuhkan teman.

- 4) Via media elektronik
Silaturahmi Saat ini, dipermudah dengan alat-alat canggih berteknologi seperti telepon, SMS, obrolan, atau Facebook. Karena mungkin sulit menemukan waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga atau teman saat semua orang sibuk, media elektronik membantu individu tetap berhubungan.

3. Kenakalan remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Menurut etimologinya, kenakalan remaja diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dengan tujuan mengganggu ketenangan diri sendiri dan orang lain. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak cara para ahli mengartikan kata kenakalan. Pengertian yang diberikan oleh Sarlito Wirawan, menurut M. Gold dan J. Petronia, menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan orang yang belum dewasa yang dengan sengaja melanggar hukum. bahwa ia dapat menghadapi konsekuensi

hukum jika perilakunya terdeteksi oleh aparat penegak hukum. Kartino Kartono, sebaliknya, memandang kenakalan sebagai perbuatan jahat (dursila) atau kejahatan yang dilakukan oleh anak muda sebagai gejala kondisi kejiwaan yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang. Kenakalan remaja, menurut Simanjuntak, adalah perbuatan dan perbuatan yang merupakan perkosaan melawan hukum dan delik kesusilaan yang dilakukan oleh kenakalan remaja. Menurut Mussen, kenakalan remaja didefinisikan sebagai kegiatan atau kejahatan yang melanggar hukum yang sering dilakukan oleh remaja antara usia 16 dan 18 tahun; jika perilaku ini dilakukan oleh remaja, mereka akan menghadapi akibat hukum. Hurloch mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang remaja yang mengakibatkan seseorang dipenjara. Mirip dengan ini, Conger & Dusek mendefinisikan kenakalan remaja sebagai unit kenakalan yang dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah 16 hingga 18 tahun yang melakukan perbuatan yang dapat dihukum. Hurlock mendefinisikan remaja sebagai siapa saja yang berusia antara 12 dan 18 tahun. Menurut Stanley Hall, remaja berusia antara 12 dan 23 tahun. menunjukkan bahwa meskipun pubertas dimulai dengan cara yang hampir sama untuk semua orang, namun berakhir dengan sangat

berbeda. Ada orang yang menggunakan nama singkatan pemuda dan pemuda diperpanjang. Mereka sering terlihat berada dalam tahap transisi dengan kemungkinan perilaku antisosial dan banyak pergolakan emosional atau kekacauan batin yang terkait dengan masa remaja dan remaja.

b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Kenakalan dikategorikan sebagai pelanggaran, dan kejahatan telah dikendalikan oleh persyaratan hukum yang diserahkan kepada aparat penegak hukum negara. Sementara ini terjadi, kenakalan yang terlihat sebagai pelanggaran standar moral seringkali dapat diperbaiki dalam lingkungan keluarga, pendidikan, atau masyarakat setempat jika masyarakat memintanya. Mengenai jenis-jenis kenakalan remaja yang diidentifikasi oleh Sarlito Wirawan diantaranya:²⁰

- 1) Kenakalan yang mengakibatkan perkelahian dan kerugian fisik lainnya kepada orang-orang.
- 2) Perbuatan tidak baik yang mengakibatkan kerugian material seperti kerusakan, pengecoran, pencurian, dan lain-lain.
- 3) Perilaku sosial yang salah seperti merokok yang tidak menjadikan orang lain sebagai korban.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Psikologi Remaja*” hal. 209-210

- 4) Kenakalan terhadap status, seperti bolos kelas terus-menerus, penganiayaan anak terhadap orang tua, dan lain-lain.

c. Sebab-sebab kenakalan remaja

Elemen internal remaja dan rangsangan eksternal dari sumber luar adalah dua penyebab utama kenakalan.²¹

- 1) Elemen internal meliputi hal-hal seperti usianya, sentimen, situasi keluarga, keadaan fisik, dan adanya konflik internal dan tekanan emosional dalam dirinya. Unsur eksternal adalah unsur yang berkontribusi terhadap kenakalan itu sendiri, seperti dampak dinamika lingkungan dan keluarga.
- 2) Variabel eksternal antara lain konflik dalam keluarga, keterbatasan sumber daya ekonomi untuk kebutuhan sehari-hari, pengaruh media, dan lain-lain. Zakiah Daradjat mengklaim bahwa faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap kenakalan remaja: Situasi sosial, ekonomi, dan politik kurang stabil karena tidak ada kepercayaan agama yang tertanam dalam masyarakat. lingkungan yang kurang damai. Maraknya penggunaan obat-obatan dan gadget anti-kehamilan, maraknya tulisan, gambar, siaran, dan ekspresi artistik yang mengabaikan standar moral fundamental, kurangnya pengisi waktu

²¹ Y. Singgih D. Gunarsa, “*Psikologi Remaja*”(Gunung Mulia: Jakarta, 1979), hal. 35

dan tidak adanya fasilitas untuk pengawasan dan konseling remaja.

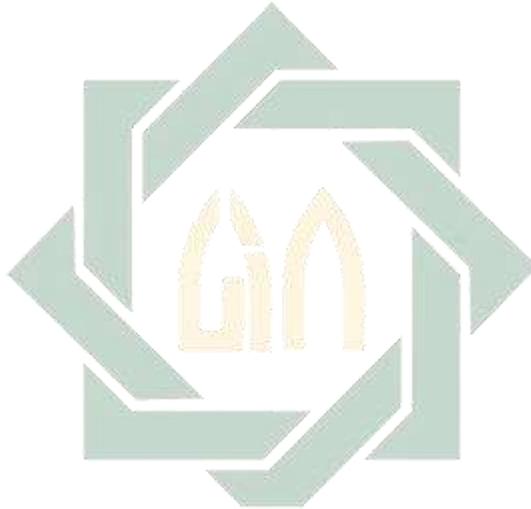
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. *Skripsi* Nur Hashiifah A'liyah Faari'ah binti Abdul Rasyid, "*Bimbingan dan Konseling Islami dengan Terapi Ramah untuk Mengatasi Sikap Individualistik Seorang Mahasiswa Akibat Kecanduan Media Sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya*", pada tahun 2019.²² *Persamaan:* Konseling dan nasihat Islam menggunakan keramahan untuk menyelesaikan masalah saat ini, *Perbedaan:* Pada penelitian tersebut di fokuskan pada mahasiswa yang kecanduan akan media sosial sedangkan penelitian yang kami lakukan fokus pada kenakalan remaja.
2. *Publikasi* Ulfatun Azizah, *Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja, terbit tahun 2018*. *Persamaan:* Bimbingan islam untuk mengatasi kenakalan remaja dalam penyuluhan *Perbedaan:* Menggunakan terapi silaturahmi dalam mengatasi permasalahan yang ada.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²²Nur Hashiifah. "*Terapi Silaturahmi dengan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menanggulangi Sikap Individualistik seorang Mahasiswa Akibat Kecanduan Media Sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSAS)*", *Skripsi*, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 49.

3. *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja* jurnal oleh Anisya Afifa, pada tahun 2021.²³ *Persamaan:* Bimbingan dalam mengatasi kenakalan remaja melalui penyuluhan, *Perbedaan:* Menggunakan terapi silaturahmi dalam mengatasi permasalahan yang ada.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³Anisya Afifa, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, Sumatera Utara: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 5, No. 2, November 2021, h 175-188.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Karya ilmiah ini ditulis memakai metode kualitatif dimana hal ini bukan menggunakan model statistik atau komputer melainkan peneliti menggali informasi langsung berdasarkan fakta dilapangan. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif dimana peneliti melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan permasalahan yang sesuai.²⁴

Macam penelitian yang dipakai ialah *study casus*. *study casus* yaitu sebuah teknik yang dimanfaatkan dengan tujuan agar memahami permasalahan yang terjadi dengan mengakumulasikan data dan fakta sebanyak-banyaknya agar memperoleh solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.²⁵

B. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dan lokasi penelitian ini yakni seorang konseli yang berjenis kelamin perempuan berusia 18 tahun yang sekarang sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu Universitas swasta yang berada di Surabaya tepatnya sekarang masih semester awal. Ia adalah anak bungsu dari dua bersaudara dan berasal dari salah satu komunitas di Probolinggo. memegang seorang kakak laki-laki cowok dan kedua orang tua

²⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 4

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 2.

yang mempunyai latar belakang yang agamis. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di kost konseli yang berada di sekitar Wonocolo, Surabaya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

a. Data Primer

Data primer ialah data utama yang diambil dari hasil penelitian, yang didapatkan dari sumber pertama yaitu konseli sesuai dengan tahapan pengambilan data. Data di dapatkan melalui *interview* maupun observasi pada konseli. Melalui assessmen yang dilakukan menunjukkan bahwa konseli memiliki gejala trauma seperti cemas, kecewa, takut dan pemikiran negatif yang dimiliki konseli dikarenakan kejadian perceraian di masa lalunya. Perceraian yang dialaminya membuat ia memiliki pandangan negatif terhadap orang laki-laki dan tidak ingin membuat hubungan baru dalam jangka panjang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang berbeda untuk melengkapi data utama. Data utama dihasilkan dari hasil bacaan dan pengamatan. Konselor menggunakan catatan sumber data melalui pengamatan, wawancara dengan keluarga, anak atau tetangga konseli untuk mengetahui gejala trauma yang di alami konseli.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Diperoleh dari pengamatan serta *intrview* sumber data secara real. Konselor menemui fenomena yang terjadi yakni *culture shock* yang di alami oleh seorang mahasiswa di Wonocolo, Surabaya. Data yang di dapat yakni terdapat rasa kegelisahan, ketidaknyamanan terhadap budaya baru yang sekarang dialami.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang dikumpulkan dari sumber kedua disebut sebagai sumber data sekunder. Untuk melengkapi data utama, gunakan data sekunder. Data sekunder bisa di dapat melalui observasi atau wawancara dengan orang disekitar konseli seperti anak, keluarga atau teman dekat konseli. Data sekunder yang diperoleh dari teman dekat konseli yang stau kamar bahwa dia sering menutup diri, jarang bersosialisasi, selalu malu dan minder jika bertemu dengan orang banyak. Tinggal di lingkungan baru merupakan suatu tantangan yang besar bagi dirinya karena disini dia merasa bahwa harus menyesuaikan dengan orang yang baru bahkan budaya yang baru bertemu dengan orang banyak merupakan ketakutannya dalam lingkungan yang baru ini.

D. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan

Sumber data digunakan pada tahap ini untuk mendapatkan pemahaman umum tentang topik penelitian dan untuk mengembangkan rencana penelitian untuk penelitian selanjutnya. Fase dimana peneliti pertama kali melakukan valuasi di lapangan. Pada tahap ini, seorang peneliti melakukan:

- a. membuat strategi penelitian Peneliti awalnya membaca tentang fenomena yang ada di masyarakat, khususnya tentang perilaku rendah diri yang terjadi pada mahasiswa di kampus serta bagaimana perilaku rendah diri konseli mempengaruhi kehidupannya.
- b. Menentukan lokasi penelitian Setelah melihat fenomena yang ada dalam lingkungan keluarga konseli, peneliti memilih untuk mengobservasi konseli secara langsung dan tidak langsung.
- c. Mengurus surat perizinan Jika sesuatu yang sangat penting untuk operasi kegiatan penelitian yang efisien, maka persetujuan dari birokrasi yang relevan seringkali sangat penting karena kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau dikenal akan mengubah lingkungan. Dengan mengeluarkan izin, maka tidak perlu menutup area untuk mengakomodasi keberadaan kita sebagai peneliti.

- d. Menyediakan perlengkapan penelitian
Dalam penelitian Alat atau instrumen utama yang digunakan peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data adalah kerja lapangan; untuk mendapatkan jumlah data yang diperlukan, peneliti harus melakukan perjalanan langsung ke lapangan.
- e. Menyelidiki dan mengevaluasi keadaan lingkungan survei lapangan berusaha memaksa peneliti untuk melakukan upaya untuk mengidentifikasi setiap komponen lingkungan sosial, fisik, dan alam serta menyiapkan alat-alat yang diperlukan di lapangan.
- f. Memilih dan bekerja sama dengan informan Informan adalah orang-orang yang dihubungi dan ditanyai untuk mendapatkan informasi tentang konteks dan keadaan penelitian. Orang tua dan teman dekat konseli dipilih sebagai informan penelitian.
- g. Masalah Ketika peneliti mengabaikan, tidak mematuhi, atau melanggar cita-cita yang dinyatakan dalam etika penelitian subjek penelitiannya. Peneliti menghindari hal tersebut karena menimbulkan konflik yang menyulitkan peneliti dalam mengumpulkan data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahapan pekerjaan lapangan konselor akan mendalami masalah yang diteliti dengan

melakukan wawancara kepada objek penelitian. Pada tahap ini konselor mulai turun langsung kelapangan dengan membangun hubungan baik dengan objek penelitian dan memahami lingkungan objek. Dalam tahap ini konselor juga menjalin hubungan dengan signifikan other untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci melalui wawancara yang dilakukan dengan keluarga atau teman terdekat konseli.

3. Tahap analisis data

Konselor melakukan analisis data ketika informasi yang diperlukan diperoleh dari pengamatan konseli berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang telah diselesaikan. Menurut data, analisis dilakukan untuk menjelaskan kesulitan yang ada sekarang dan pengamatan yang dilakukan Setelah semua data di analisis secara teratur dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan oleh konselor untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Matthews dan Ross mendefinisikan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan indera-indera tubuh manusia, seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, dan sebagainya. Menurut Afifudin, observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap komponen-

komponen yang muncul dalam suatu gejala atau gejala pada subjek penelitian merupakan observasi. dilakukan observasi menggunakan alat perekam atau mencatat hasil temuan di lapangan untuk menyimpan hasil pengamatan yang dilakukan dan nantinya dibahas kembali dalam laporan penelitian. Sehingga alat bantu perekam dan hasil catatan tersebut akan mempermudah konselor dalam membuat hasil laporan penelitian dan pengamatan lebih lanjut yang akan dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data berikut ini. Wawancara. Wawancara adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan informasi lebih spesifik melalui beberapa item pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian yaitu konseli. Sumber data terpenting dalam penelitian kualitatif yakni individu yang berperan sebagai informan atau narasumber. Untuk mengumpulkan informasi dari konseli diperlukan sebuah persiapan wawancara yang baik agar mendapatkan informasi yang lengkap terkait penelitian yang dilakukan.²⁶ Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Sebelum proses konseling dimulai konselor menyiapkan instrumen pertanyaan yang akan ditanyakan kepada konseli, konselor juga melakukan wawancara tidak terstruktur dalam proses konseling. Wawancara

²⁶Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 183.

dilakukan untuk mengetahui tentang apa dampak, keseharian dan kondisi yang dirasakan oleh konseli. Dalam penelitian wawancara dilakukan kepada konseli dan signifikan other yakni ibu serta teman terdekat konseli. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah terapi konseling dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh terapi konseling yang di terapkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan penting masa lalu, baik berupa karya tulis foto atau karya seni lainnya. Dan juga disebut sebagai Teknik pengumpulan data atau bukti, dari keterangan melalui, gambar, video, rekaman suara, dan lukisan yang sudah berlalu, Teknik ini bisa di lakukan selama proses konseling dilakukan.

F. Teknik Validitas Data

Teknik kevalidasian data sangat perlu dilakukan, karena hasil penelitian sangat diperlukan kebenaran data yang diperolehnya. Untuk itu perlu dilakukan validasi data. Dalam penelitian ini dilakukan 3 tehnik kevalidan data, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Tujuan terus melakukan observasi ini adalah untuk lebih memahami data bagi peneliti atau subjek yang ditelitinya. Ketekunan penelitian ini sangat mengharapkan peneliti memahami mengenai keadaan subjek, perilaku subjek, kondisi, dan emosi subjek secara lebih mendalam

kembali, sehingga kevalidan atau kebenaran data bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga ketekunan pengamatan sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif.

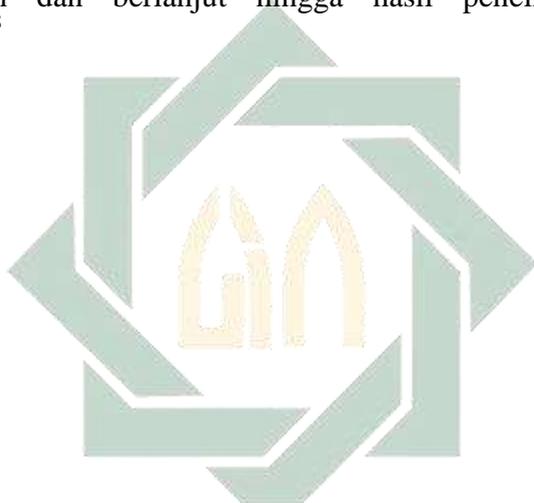
2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik validasi data yang dilakukan dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, yang nantinya akan menambah bahan bukti dari kevalidan data yang diperolehnya. Teknik triangulasi ini akan meningkatkan bukti kevalidan data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan dilapangan. Perbandingan tersebut tentunya dilakukan dengan menyesuaikan antara data yang diperoleh dari data konseli dengan signifikan other yang dimintai data oleh peneliti. Peneliti melibatkan peran aktif orang terdekat konseli dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pernyataan yang diberikan konseli, dengan tujuan untuk memeriksa kevalidan data antara pernyataan konseli dengan pandangan orang terdekat konseli. Disini peneliti hanya menggunakan ibu konseli dan teman terdekat konseli sebagai signifikan other karena mereka lebih mengetahui terkait trauma perceraian yang dialami oleh konseli.

G. Teknik analisis data

Langkah selanjutnya adalah analisis data, yang dilakukan setelah prosedur pengumpulan data pada tahap analisis data adalah bagaimana cara peneliti mengorganisasikan serta mengolah data supaya menjadi data yang mudah dipahami serta menemukan

sesuatu yang penting dan dipelajari.²⁷ Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh pada tahap analisis data ini. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data memakan waktu satu bulan, selama dan setelah penyelidikan lapangan. Seperti yang dikatakan Sugiyono, analisis data ini, setelah dirumuskan dan dijelaskan, dimulai sebelum masalah masuk ke lapangan dan berlanjut hingga hasil penelitian ditulis.²⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷ Moloeng, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 187

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 245

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum subjek penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yang dilaksanakan di tempat tinggal sementara (kost) konseli yang berada di daerah Wonocolo, Surabaya. Saat ini sudah terhitung sekitar \pm 8 bulan konseli tinggal di kost ini mulai dari awal memasuki dunia perkuliahan yang mengharuskan konseli tinggal di Surabaya.

2. Deskripsi peneliti, konseli, dan konselor

a. Deskripsi peneliti

Peneliti merupakan seseorang yang melakukan proses penyelidikan ilmiah yang melibatkan pengumpulan, pemrosesan, evaluasi, dan penarikan kesimpulan dari data dengan menggunakan metodologi, teknik, atau prosedur tertentu untuk memecahkan suatu masalah. studi dimana menjadi peneliti adalah:

Nama	Nur Khofifah Fitriyah
Tempat, tanggal lahir	Lumajang, 26 Desember 2001
Alamat	Dsn. Duren, Ds. Dawuhan Lor, Kec. Sukodono, Kab. Lumajang
Jenis kelamin	Perempuan

Agama	Islam
Pendidikan	S1 Universitas Sunan Ampel Surabaya
Riwayat pendidikan	TK Nurul Islam Kutorenon MI Nurul Islam Kutorenon MTs Putri Nurul Masyithoh Lumajang MA Zainul Hasan 1 Probolinggo

b. Deskripsi konseli

Konseli adalah mereka yang menginginkan bantuan dari orang lain untuk memecahkan kesulitannya dan membutuhkan perhatian sehubungan dengan masalah tersebut. Klien studi adalah orang bernama:

1) Identitas konseli

Nama	Samirah
Tempat, tanggal lahir	Lumajang, 01 September 2004
Alamat	Ds. Batur, Kec.Gading, Kab. Probolinggo
Jenis kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pendidikan	D-IV Universitas Nahdatul Ulama Surabaya
Riwayat pendidikan	TK Tri Sakti SDN Batur 1

	MTs Zainul Hasan 1 Probolinggo MA Zainul Hasan 1 Probolinggo
--	---

2) Latar belakang keluarga konseli

Konseli memiliki seorang kakak laki-laki dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Di keluarga Konseli, ada agamis sehingga orang tuanya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam keberlangsungan kehidupan konseli. Konseli saat ini selama di rumah tergolong anak rumahan yang selalu dikekang oleh orang tuanya sehingga saat ini jika jauh dari orang tua merupakan kesempatan untuk konseli agar mengetahui hal baru yang dirasa hal itu merupakan suasana baru ketika hidup jauh dari keluarga.²⁹

3) Keadaan ekonomi keluarga konseli

Keadaan ekonomi dari keluarga konseli bisa dikatakan berkecukupan, ayahnya seorang pensiunan PNS, ibunya seorang ibu rumah tangga dan kakaknya seorang guru honorer di daerahnya. Pendidikan konseli juga dibiayai oleh kakaknya selain orang tuanya sendiri, jadi dalam hal finansial konseli biasanya selalu berkecukupan.

²⁹ Hasil wawancara dengan keluarga konseli pada Kamis, 02 Februari 2023

4) Latar belakang spiritual konseli

Konseli merupakan anak yang rajin beribadah baik fardhu maupun sunnahnya, karena hal ini sudah tertanam pada diri konseli sejak kecil ajaran dari keluarganya. Kemudian konseli berlatar belakang sebagai santri yang mondok di salah satu pesantren selama 6 tahun. Sampai saat ini untuk sholat, ngaji, dan ibadah-ibadah yang lain masih dilakukan.

5) Kepribadian subjek

Konseli merupakan anak yang tidak bisa menolak, tidak enakan terutama terhadap temannya hal ini mungkin yang menjadi masalah utama dari kenakalan remaja ini karena dengan sifat tidak enakannya menjadikan konseli seorang yang penurut meskipun dirasa dia tidak nyaman dengan situasinya dan kemungkinan seiring berjalannya waktu konseli merasa bisa beradaptasi dengan lingkungannya.³⁰

6) Deskripsi masalah konseli

Setiap individu pastinya mempunyai permasalahan hidup yang berbeda-beda sehingga hal itu menyebabkan seorang individu merasa mengalami perubahan pada dirinya. Tidak terkecuali dengan kenakalan remaja, kenakalan remaja ini sering terjadi pada seorang yang baru memasuki lingkungan baru, hal baru

³⁰Hasil wawancara dengan keluarga konseli pada minggu, 15 januari 2023

sehingga mengalami banyak pertanyaan yang akan terjadi dan menimbulkan rasa penasaran sehingga bisa melakukan apa yang diinginkan apalagi jika seorang individu itu dirasa jauh dari pantauan keluarga lebih tepatnya bisa dikatakan individu yang merantau. Lingkungan perantauan juga bisa menyebabkan perubahan pada seorang individu karena merasa banyak hal yang belum diketahuinya.

c. Deskripsi konselor

Konselor adalah spesialis berkualifikasi yang menawarkan dukungan atau layanan terkait konseling. Konselor penelitian ini adalah:

Nama	Masilatur Rizqiyah, S. Sos
Tempat, tanggal lahir	Lumajang, 09 Agustus 1999
Alamat	Ds. Batur, Kec.Gading, Kab. Probolinggo
Jenis kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pekerjaan	Guru BK di salah satu SMP swasta di probolinggo
Riwayat pendidikan	TK Tri Sakti SDN Batur 1 MTs Zainul Hasan 1

	Probolinggo MA Zainul Hasan 1 Probolinggo S1 Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Syarifudin
--	---

B. Penyajian data

1. Deskripsi proses bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan remaja di Wonocolo, Surabaya.

Konselor adalah spesialis terlatih yang menawarkan dukungan atau layanan di bidang kesehatan mental. Di sini, kita melihat bagaimana nasihat konseling Islami efektif dalam mengatasi kenakalan remaja. Peneliti dalam contoh ini menggunakan hospitality therapy untuk memberikan bimbingan konseling Islami agar dapat mengatasi kesulitan konseli. Konselor penelitian ini adalah.

Proses konseling dilakukan di kost konseli yang berlokasi di Wonocolo, Surabaya. Proses konseling ini dilakukan secara bertahap dengan 4 kali pertemuan, berikut tahapan yang dilakukan dalam konseling ini adalah:

a. Identifikasi Masalah

Proses ini bertujuan untuk mengetahui mengenai latar belakang konseli, dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi konseli.

Peneliti menggali informasi melalui significant other yaitu konselor Mengenai anggota keluarga konseli, peneliti juga melakukan observasi terhadap konseli mengetahui kesehariannya dengan lingkungan konseli.

1) Data yang bersumber dari konseli sendiri

Konseli mengatakan bahwa dia merupakan orang yang tidak enakan, penurut dengan temannya, dan seorang anak yang dikekang oleh kedua orang tuanya meskipun konseli menyadari hal itu dilakukan oleh kedua orang tuanya semata karena untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi. Tetapi dengan overprotectiv orang tua kepada anak itu menyebabkan konseli ingin tahu banyak hal sehingga melakukan apapun yang pernah dilarang oleh orang tuanya dengan alasan ingin mencoba hal baru, dengan itu menyebabkan konseli saat ini mengalami fase dimana adanya kenakalan remaja.

2) Data yang bersumber dari konselor

Konselor mengatakan bahwa si konseli ini merupakan seseorang yang dikenal baik jauh sebelum konseli menempuh pendidikan di bangku kuliah, memang dulunya sewaktu konseli masih di pondok pesantren kedekatan mereka sudah akrab sehingga konselor mengetahui tentang bagaimana latar belakang konseli sampai saat ini, konselor saat ini juga merupakan salah satu orang terdekat konseli yang tahu akan kehidupan si

konseli tersebut, karena konseli tidak terlalu dekat dengan orang tuanya sehingga apapun yang terjadi pada konseli ceritanya kepada konselor ini karena dirasa jika dia bercerita dengan orang tuanya selalu menghakiminya. Jadi konseli saat ini merasa takut untuk sekedar bercerita kesehariannya dengan orang tua, sesekali komunikasi dengan keluarganya tetapi hanya untuk menanyakan uang bulanan dan kabarnya di Surabaya. Untuk pembicaraan yang dibahas sejauh ini masih belum terlalu mendalam akan keseharian konseli. Informasi dari konselor untuk kedua orang tua konseli sudah berumur sehingga kemungkinan untuk berbicara tentang hal yang dirasa menyangkut tentang generasi Z kurang paham tentang arah pembicaraannya sehingga menyebabkan antara anak dan orang tuanya salah paham. Dan konselor mengatakan orang tuanya juga dulunya terlalu mengekang si konseli tersebut sehingga saat konseli jauh dari orang tua menyebabkan rasa keingintahuan konseli semakin besar. Apa yang dulu dilarang oleh kedua orang tuanya saat ini dilakukannya hanya ingin mengetahui jawabannya dari larangan orang tuanya tersebut.

- 3) Data yang bersumber dari keluarga konseli
Orang tua konseli menyadari bahwa dirinya memang tidak terlalu mengerti akan dunia anak zaman sekarang terlebih dalam

dunia perkuliahan, selain itu juga orang tua konseli kurang dekat dengan konseli. Saudara kandung dari konseli juga mengatakan bahwa dia merupakan orang yang cuek akan hal yang dirasa menurutnya bukan ranah dia, kakanya mengatakan jika dia sudah percaya terhadap konseli sehingga saat ini semua hal dibebaskan karena dirasa konseli sudah mengerti akan baik dan buruknya untuk konseli kedepannya. Keluarga konseli juga mengatakan bahwa konseli merupakan anak yang pendiam meskipun dengan keluarganya sendiri karena jika tidak diajak berbicara tidak akan menjawab, konseli merupakan orang yang susah untuk memulai pembicaraan terlebih dahulu, jika diberi pertanyaan maka akan menjawab seadanya.

4) Data yang bersumber dari teman dekat konseli

Sita mengatakan bahwa Konseli adalah anak muda pendiam yang kurang percaya diri dalam keterampilannya, namun memiliki rasa ingin tahu yang kuat pernah menolak ajakan teman apapun itu meskipun dirasa tidak nyaman dengannya. Setelah saat ini berada jauh dengan orang tua rasa keingintahuannya semakin besar akan hal yang dulu belum konseli alami karena sekarang dirasa bebas jauh dari pantauan keluarga. Informasi dari Sita mengatakan bahwa konseli belakangan ini terbawa akan

pergaulan temannya yang merupakan salah satu teman terdekatnya salah satunya adalah gaya hidupnya yang dilakukan, konseli sering memaksakan agar bisa sesuai dengan apa yang dilakukan temannya sehingga tidak jarang terkadang sering membohongi kedua orang tuanya agar mendapatkan hal yang diinginkan. Hal itu terkadang membuat Sita yang notabene adalah teman sekamarnya terlibat pertengkaran, tetapi konseli tidak pernah mendengarkan apa yang dikatakan Sita.

5) Data yang bersumber dari peneliti

Pada pertemuan awal konseli terlihat sangat pemalu akan orang baru, sebagai peneliti menjelaskan maksud dan tujuan akan hal yang dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman nantinya. Setelah mendapatkan persetujuan dari konseli, konselor, dan significant other untuk mengangkat masalah ini kedalam skripsi peneliti barulah melanjutkan penelitian dengan dibantu oleh perantara (konselor) untuk mengatasi hal ini. Karena disini peneliti bertugas mengamati jalannya proses konseling yang dilakukan dan untuk pemberian treatment diserahkan ke konselor yang sebelumnya sudah mengenal baik dengan konseli sehingga hal ini akan memudahkan dalam mendapatkan informasi terkait dengan konseli.

b. Diagnosis

Pengamatan dan temuan peneliti dari wawancara mereka dengan konseli dan orang terdekat mereka memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan berikut bahwa masalah yang ada pada konseli adalah kenakalan yang terjadi pada remaja, karena rasa ingin tahu yang begitu besar sehingga berdampak pada perilaku konseli yang menyimpang menurut keluarganya. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara anak dan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Di fase-fase remaja seperti inilah seseorang akan mengalami banyak perubahan terlebih jika hidup dengan lingkungan yang baru dalam dirinya.

c. Prognosis

Langkah selanjutnya adalah peneliti mendiskusikan hasil identifikasi masalah dengan konselor sehingga apa yang diinginkan oleh peneliti dan konselor bisa sejalan agar dapat membantu konseli untuk mengatasi masalahnya. Konselor memutuskan untuk menggunakan terapi silaturahmi karena dengan dikunjungi diharapkan konseli akan merasa jika dirinya selalu diperhatikan dengan salah satu orang terdekatnya (konselor), meskipun juga tidak setiap bulan dikunjungi ke tempat kostnya setidaknya konseli merasakan diperhatikan dengan baik. Tidak jarang konselor juga sering komunikasi via sosial media karena jarak dan kesibukan masing-masing yang mengakibatkan jarang bertemu. Sejauh ini konselor mengatakan

bahwa komunikasinya dengan konseli selalu intens dan konseli sudah mulai percaya dengan konselor sehingga sudah mulai terbuka akan apa yang terjadi dalam dirinya.

d. Treatment atau terapi

Salah satu tahapan dalam menangani masalah yang dialami konseli adalah pengobatan atau terapi; Pada tahap ini, konselor menggunakan terapi yang sesuai sudah ditetapkan waktu prognosis kemarin. Sehingga dalam hal ini peneliti tidak memberikan treatment secara langsung pada konseli melainkan peneliti mengawasi, melihat bagaimana proses konseling berjalan, untuk yang memberikan treatment kepada konseli adalah konselor yang lebih mengetahui masalah dari konseli ini. Tetapi sebelum menjalankan proses konseling ini sudah mendapatkan izin dari konseli sendiri maupun konselornya sehingga tidak ada kesalahpahaman di kemudian hari, konseli dan konselorpun menyetujui akan proses konseling ini dengan catatan peneliti harus menyamarkan segala identitas konseli terutama pada gambar. Terdapat tiga tahapan dalam proses konseling ini yaitu sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mengatur jadwal untuk bisa bertemu dengan konseli dan konselor guna melakukan proses konseling, selain itu juga peneliti mempersiapkan alat yang dibutuhkan ketika proses konseling

berlangsung seperti ruangan konseling yang aman, alat tulis, handphone untuk dokumentasi, alat tulis untuk mencatat hal yang penting sebagai pembuatan laporan nantinya. Kemudian untuk konselor mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada konseli saat proses konseling, alat tulis, dan lain sebagainya. Untuk identifikasi masalah kepada konseli mudah dilakukan karena konselor sebelumnya sudah mengenal baik konseli dan sering bercerita tentang masalah yang dialami konseli, tetapi baru pertama kali diberikan konseling berlanjut (diberikan treatment). Sebelum melakukan proses konseling konselor menanyakan untuk memastikan lagi jika konseli berkenan untuk di berikan proses konseling lebih lanjut serta dalam proses konseling saat ini terdapat peneliti yang ikut berpartisipasi dalam proses konselingnya karena masalah yang dialami oleh konseli diangkat menjadi judul skripsi. Setelah konseli bersedia dengan semua syarat yang diberikan oleh konseli selama proses konseling. Tidak lupa juga konselor menjelaskan asas-asas yang ada dalam konseling seperti asas keterbukaan, asas kerahasiaan dan sebagainya. Kemudian juga konselor melakukan kontrak waktu untuk proses konseling agar proses konseling berjalan dengan efektif, konselor melakukan proses konseling untuk bertemu secara tatap

muka sebanyak 4 kali masing-masing selama 45 menit . Kemudian konselor dan konseli melakukan proses konseling di ruang kos konseli yang tertutup sehingga dipastikan tidak ada orang lain selain konseli, konselor, dan peneliti.

2) Tahap tindakan

Pertemuan sekarang diadakan di rumah sementara klien oleh konselor, klien, dan peneliti (kost) karena hari itu merupakan hari pertama pertemuan antara konselor, konseli, dan peneliti sehingga dalam pertemuannya membahas tentang maksud dan tujuan dari pertemuan tersebut dilanjutkan dengan identifikasi masalah konseli meskipun pada saat itu konseli tidak terbuka akan masalahnya karena malu terhadap peneliti sehingga informasi yang di dapat hanya sedikit mengingat hari itu pertemuan pertama. Untuk selanjutnya peneliti lebih intens untuk menggali informasi kepada konselornya langsung karena konselor sudah mengetahui konseli akan latar belakangnya sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang konseli. Sebelumnya konselor sudah mengatakan kepada konseli bahwa masalahnya akan diceritakan kepada peneliti dan konselipun menyetujui dengan syarat-syarat yang sudah diberikan waktu awal pertemuan. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian silaturahmi terdapat 3 langkah yakni, sebagai berikut:

a). Ta'aruf (saling mengenal)

Untuk mengembangkan persahabatan, mulailah dari sini. Untuk lebih memahami aspek-aspek yang berbeda dari situasi satu sama lain, mungkin akan membantu jika Anda berusaha untuk mengenal satu sama lain secara luas. Semua ciptaan Tuhan pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana untuk mendekatkan semua orang. Konsekuensinya, ta'aruf sering merujuk pada saling mengenal. Secara sederhana, ta'aruf adalah usaha yang dilakukan individu tertentu untuk mengenal sebagian dari yang lain. Konselor mengumpulkan informasi dalam langkah ini dengan melakukan wawancara klien. Ketika klien berada pada tahap ini, tujuan utama konselor adalah membantu mereka memahami betapa pentingnya menumbuhkan pola pikir ta'aruf dalam diri mereka. Setelah itu, terapis membantu klien membangun kembali persahabatannya dan memperbaiki koneksi pribadi yang kurang.

b). Tafahum (saling memahami)

Ini adalah langkah pertama untuk mengembangkan persahabatan. Upaya untuk mengenal satu sama lain pada tingkat yang luas mungkin bermanfaat sebagai titik awal untuk mengidentifikasi dengan lebih baik berbagai aspek yang terkait dengan keadaan masing-masing. Tuhan menciptakan segala sesuatu dengan maksud

agar setiap orang dapat mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, ta'aruf sering merujuk pada saling mengenal. Dalam bahasa Inggris sederhana, ta'aruf adalah usaha sebagian orang untuk mengenal sebagian yang lain. Selama fase ini, konselor mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara klien. Pada tahap ini, tujuan utama konselor adalah membantu klien memahami betapa pentingnya menumbuhkan pola pikir ta'aruf dalam diri mereka. Setelah itu, terapis membantu klien membangun kembali persahabatannya dan memperbaiki persahabatan yang kurang dekat.

- c). Tarohum (saling berkasih sayang)
Ini adalah dasar persahabatan karena mengembangkan empati memerlukan pengembangan kapasitas untuk memahami perasaan orang lain. Karena empati pada dasarnya didasarkan pada kesadaran diri, semakin terbuka emosi seseorang, semakin mampu mereka membaca emosi orang lain. Oleh karena itu, setiap orang berbeda dalam cara mengungkapkan empati. Sementara beberapa orang melakukannya secara alami karena kepribadian atau pandangan yang diwariskan, mayoritas orang harus mempelajarinya secara sadar. Oleh karena itu, kapasitas empati seseorang menentukan seberapa besar mereka dapat mencintai satu sama lain. Seberapa efektif seseorang dapat

memperhatikan, memperhatikan perilaku orang lain, dan menafsirkan isyarat non-verbal dari perilaku orang lain menentukan seberapa baik dia dapat berempati. Pelanggan sudah mampu berempati pada saat ini. Konselor kemudian memahami bahwa klien mungkin berusaha secara tidak langsung membuat teman-temannya senang dengan berada di sana. Seperti pelanggan yang menghabiskan banyak waktu bersama teman, ada untuk mereka di saat senang dan susah, tunjukkan rasa terima kasih mereka dengan memberi mereka sesuatu, dll.

e. Evaluasi dan *Follow up*

Evaluasi merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti setiap konseli selesai melakukan terapi silaturahmi. Dalam tahap ini konselor bertanya kepada konseli terkait perkembangan dan keadaan konseli setelah dilakukannya terapi silaturahmi. Konselor mengatakan bahwa dalam terapi silaturahmi ini tujuannya untuk berkunjung sembari mengingatkan akan hal hal yang mungkin konseli tidak sadari dan memantau perkembangan konseli dalam bergaul, karena disini dirasa konseli memerlukan hal itu agar konseli merasa ada yang peduli terhadapnya. Terapi silaturahmi ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan secara face to face antara konselor, konseli dan peneliti. Jika dirasa nantinya perlu untuk di tindaklanjuti maka konselor menyerahkannya kepada peneliti mengingat waktu dan kesibukan

antara konseli dan konselor yang terpisah karena jarak. Konselor berharap nantinya juga peneliti mampu untuk melakukan hal yang konselor lakukan kepada peneliti karena dirasa untuk saat ini peneliti salah satu orang terdekat konseli. Untuk hasil konseling yang sudah dilakukan terhadap masalah yang konseli hadapi sejauh ini bisa dikatakan bisa dikatakan berhasil karena konseli mulai menyadari apa yang sudah dilakukannya saat ini, konseli juga merasa sudah ada yang mengingatkan, memperhatikan apa yang menjadi tujuan dan aktivitas. Selain itu konseli merasa memiliki rumah untuk pulang karena memiliki tempat untuk bercerita akan keseharian yang dilakukan, dengan adanya kunjungan konselor konseli bisa membatasi aktivitas yang mungkin dirasa tidak begitu penting akan kedepannya.

2. Deskripsi hasil bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan remaja di Wonocolo, Surabaya

Setelah melalui berbagai proses konseling mulai dari mengidentifikasi masalah hingga melakukan Menggunakan pengobatan perhotelan dan konseling Islami untuk mengatasinya kenakalan remaja, semuanya berjalan lancar. Hasil penelitian yang diperoleh dengan demikian adalah perubahan terhadap konseli yang bisa dikatakan melakukan perbuatan menyimpang (kenakalan remaja) yang seharusnya tidak dilakukan oleh

konseli, saat ini konseli sudah mulai memperbaiki arah tujuan hidupnya untuk kedepannya. Konseli sudah mengetahui lebih bisa untuk membatasi dan menolak ajakan dari lingkungannya yang dirasa dia tidak nyaman jika melakukannya, konseli juga mampu membatasi diri dalam pergaulannya karena sudah ada yang mengingatkan serta membedakan mana yang baik dan tidak. Selain itu konseli juga menyesali atas perbuatan yang sudah dilakukannya kemaren karena saat ini konseli merasa tidak mendapatkan apapun setelah terhadap apa yang sudah dilakukan, saat ini merasa hanya mendapatkan kesenangan serta kepuasan sesaat setelah melakukan apa yang dulunya konseli penasaran. Untuk saat ini konseli mengatakan bahwa ia akan fokus terhadap awal tujuan konseli berada disini karena konseli sudah merasa banyak membohongi keluarganya akibat perlakuannya sementara tujuan utamanya malah tertinggal.

C. Pembahasan hasil penelitian

Bimbingan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan remaja dijelaskan pada tahap analisis data ini.

1. Perspektif Teori

Dalam melakukan bimbingan konseling menggunakan terapi silaturahmi, peneliti melakukan tahapan-tahapan deteksi masalah, diagnosis, prognosis, pengobatan atau terapi, dan konseling tindak lanjut. Informasi yang dikumpulkan adalah produk akhir yang digunakan untuk membedakan teori medan dengan praktik.

Perbandingan antara teori lapangan dan praktek adalah sebagai berikut:

Perbandingan data teori dan data lapangan

No	Data teori	Data lapangan
1.	Identifikasi Masalah merupakan proses awal dalam mengelompokkan masalah konseli yang telah peneliti peroleh dari konseli maupun dari significant other.	Pada tahap awal ini peneliti mengambil sebuah data bersangkutan dengan masalah yang dialami konseli dengan menggunakan wawancara, kepada konseli dan significant other. Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, konseli orangnya pendiam dan tidak terbuka, konseli mudah terpengaruh oleh teman, tidak enakan untuk menolak sesuatu ajakan dari teman meskipun dirinya sendiri merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut.
2.	Diagnosis adalah langkah untuk menetapkan suatu	Peneliti memperhatikan masalah yang dialami konseli setelah identifikasi masalah oleh konselor dan

	<p>masalah, berdasarkan dari identifikasi masalah</p>	<p>konselor menetapkan bahwa konseli mengalami kenakalan remaja. Masalah ini membuat konseli tidak bisa menjadi dirinya sendiri, sering terpengaruh temannya akan hal-hal yang menyimpang, kurangnya untuk bisa memahami tujuan awal berada pada lingkungan ini.</p>
3.	<p>Prognosis sebuah langkah untuk menentukan treatment atau terapi yang akan dilakukan dalam mengatasi sebuah masalah konseli.</p>	<p>Dari hasil diagnosis diatas, disini konselor menentukan terapi untuk membatu konseli menangani masalahnya, yakni dengan menggunakan terapi silaturahmi. Dengan tujuan agar konseli dapat mengatasi masalahnya diharapkan dengan silaturahmi bisa menjadi pengingat akan hal yang hendak dilakukan, juga dengan adanya silaturahmi bisa menjadi konseli merasa ada yang mengawasi,</p>

		memperhatikan dan tidak merasa sendiri di lingkungannya .
4.	Treatment/ terapi merupakan pelaksanaan dari terapi yang sudah ditetapkan.	Langkah-langkah dalam pelaksanaan terapi silaturahmi: <ul style="list-style-type: none"> a. Konselor sering bersilaturahmi ke tempat konseli. Dengan kedatangan konselor ini maka konseli bisa mengontrol akan dirinya sendiri, merasa ada yang peduli, mengawasi dan mengingatkan. b. Konselor meminta bantuan peneliti untuk turut serta dalam memberikan bantuan kepada konseli agar bisa keluar dari permasalahan yang dihadapi. Konselor mengajak

		<p>peneliti agar ikut serta dalam mengatasi masalah konseli karena konselor tidak selamanya bisa mengunjungi konseli mengingat waktu, jarak, dan kesibukan konseli.</p> <p>c. Dengan kondisi konseli yang mudah untuk terpengaruh oleh temannya, maka konselor memberikan nasihat agar konseli lebih baik kedepannya untuk keberlangsungan hidup terhadap lingkungan sekarang ini.</p> <p>d. Konselor juga memotivasi</p>
--	--	---

		<p>konseli untuk berbuat lebih baik agar mengingat kedua orang tuanya dan keluarga yang sudah berjuang demi konseli sampai di titik ini.</p> <p>e. Konselor berusaha menyadarkan konseli untuk mengingat tujuan awal disini seperti apa dan bagaimana.</p> <p>f. Konselor berusaha meyakinkan bahwa konseli bisa untuk melakukan hal yang lebih baik tersebut.</p>
5.	Evaluasi dan Follow Up Merupakan langkah akhir	Evaluasi dan follow up dilakukan pada akhir pertemuan, guna mengevaluasi apa yang

	dalam sebuah terapi, yakni berguna untuk mengevaluasi dan menilai terapi sudah diterapkan berhasil membantu mengatasi masalahnya.	sudah dilakukan dan untuk mengetahui hasil perkembang dari proses bimbingan konseling islam yang sudah dilakukan dari awal hingga akhir.
--	---	--

Berikut ini adalah hasil analisis penelitian dilakukan kepada konseli dalam mengatasi kenakalan remaja:

Daftar perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah mendapatkan terapi

No	Perilaku konseli	Sebelum	Sesudah
1.	Selalu tidak enakan jika menolak ajakan teman.	Konseli sering nongkrong setiap hari hingga larut malam hanya sekedar ke cafe, ke mall, jalan-jalan keliling Surabaya.	Konseli mulai belajar untuk bisa menolak ajakan temannya jika dirasa itu tidak nyaman dalam diri konseli.

2.	Gampang terpengaruh oleh lingkungan.	Hedonisme, terlalu memaksakan untuk bisa sama dengan temannya hingga berusaha untuk membohongi keluarganya	Konseli mulai menyadari akan perilakunya dan bisa memilih mana yang baik dan tidak, terlebih saat ini sudah tidak terlalu memaksakan jika dirasa konseli tidak mampu mengikuti temannya.
3.	Kehilangan tujuan awal saat berada di lingkungan baru.	Konseli sering keluar kota hanya untuk main terkadang juga disaat hari kuliah hingga kuliahnya banyak	Konseli saat ini sudah mulai menyadari akan tujuan awal berada disini dan

		absen.	sekarang suda mulai fokus belajar.
--	--	--------	------------------------------------

2. Perspektif islam

Kajian ini dilandasi oleh nasehat dan nasehat Islami, dan sebenarnya juga mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits, yang senantiasa mengajak manusia untuk berbuat baik, saling mencintai, dan menjaga kerabatnya. Tujuan dari pertemuan bukan hanya untuk mengunjungi; juga untuk membangun rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka yang terhubung sehingga mereka dapat saling mengenal, memahami satu sama lain, dan saling mendukung tanpa memandang pendapatan, status, atau jabatan. Dengan demikian, keramahtamahan adalah salah satu pesan moral yang dapat mendorong kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain melalui penyatuan kembali hubungan kekeluargaan. Dalam surat An-Nisa ayat 1, firman Allah menyatakan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan dirimu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa)

*dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*³¹

Dari ayat diatas diterangkan bahwa silaturahmi sangat dianjurkan menurut Islam, seperti yang ditunjukkan dalam hadits Nabi Muhammad menerangkan, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ. [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: *Barang siapa yang yakin dengan Allah dan hari kiamat sebaiknya dia menghormati orang yang datang kepadanya, dan barang siapa yakin atas Tuhannya dan hari kiamat, sebaiknya dia menyambung tali silaturrahi, dan barangsiapa yakin dengan Tuhaannya dan hari kiamat, sebaiknya dia berkata baik atau diam " (HR Bukhari dan Muslim).*

³¹ Al-Qur'an, An-Nisa: 1

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses bimbingan dan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi dalam mengatasi kenakalan remaja di Wonocolo, Surabaya terdapat lima langkah bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi (*treatment*), dan evaluasi (*follow up*). Dalam proses pengobatan atau terapi, peneliti menggunakan terapi silaturahmi dalam mengatasinya yang dimana dalam masalah ini diharapkan mampu membantu konseli dalam memecahkan masalahnya karena konseli membutuhkan seseorang untuk bisa menjadi pengingat akan hal baik yang dilakukan. Untuk proses langkah-langkah *treatment* yang digunakan dalam terapi silaturahmi ada 3 yang meliputi: taaruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan tarohum (saling berkasih sayang). Tidak hanya itu tetapi dengan silaturahmi juga untuk berbuat baik, menyayangi, mengasihi dan memperhatikan keadaan kaum kerabat, silaturahmi disini bukan sekedar kunjung mengunjungi, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya seseorang yang bersilaturrahmi untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat saling mengetahui, memahami dan tolong menolong antar sesama tanpa membedakan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan. Dengan demikian, silaturahmi berarti menghubungkan tali

persaudaraan merupakan salah satu pesan moral yang dapat menumbuhkan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain.

2. Hasil dari bimbingan dan konseling islam menggunakan terapi silaturahmi untuk mengatasi kenakalan remaja di Wonocolo, Surabaya dapat dikatakan berhasil. Karena dari proses bimbingan dan konseling islam tersebut konseli mengalami perubahan setelah dilakukannya terapi silaturahmi, konseli yang awalnya tidak bisa untuk menolak ajakan temannya sekarang sudah mulai bisa untuk menolak ajakan teman jika dirasa itu membuat konseli tidak nyaman. Konseli mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus mengikuti temannya jika dirasa konseli tidak mampu untuk melakukannya, konseli saat ini juga mulai fokus terhadap tujuan awal konseli berada pada lingkungan ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti akan memberi saran bagi beberapa pihak:

1. Bagi peneliti

Peneliti memahami dan mengerti bahwa banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, baik berupa referensi, teori dan juga kajian tentang keislamannya. Oleh karena itu, saya berharap peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian yang akan diangkat lebih detail lagi dalam mengkajinya baik secara teori maupun praktiknya. Hal ini dianjurkan agar peneliti lebih

baik dalam mengkaji penelitiannya dan bisa mendapatkan sumber referensi yang lebih banyak.

2. Bagi konseli

Penelitian ini bisa dijadikan salah satu sarana pembelajaran bahwa kenakalan remaja yang dialami oleh konseli pasti akan membawa dampak buruk baik dirinya sendiri sehingga terkesan menyimpan terhadap ajaran yang sudah di tanamkan pada keluarga konseli. Apabila nanti ada yang mengalami permasalahan yang sama seperti konseli maka diharapkan seseorang mampu mengatasi masalahnya dengan berbekal penelitian ini.

3. Bagi konselor

Untuk konselor yang mengatasi permasalahan ini diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah konseli sesuai dengan apa yang telah dijadikan pedoman dalam nasehat dan konseling islami secara efektif dan benar. Selain itu, ada seorang konselor mampu untuk lebih menjelaskan lebih detail akan teori dan praktik yang dilakukan konseli sesuai dengan permasalahan yang ada.

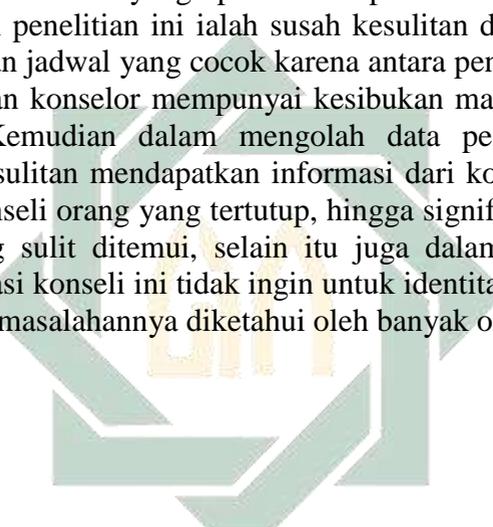
4. Bagi pembaca

Dari permasalahan diatas kita dapat mengambil pembelajaran yaitu setiap anak yang jauh dari orang tua masih perlu pantauan, perhatian, pengingat dalam lingkungan barunya. Tidak semua individu bisa menyesuaikan diri dengan baik dan benar dalam lingkungan serta

setiap individu diharapkan mampu mempunyai pendirian dan tujuan agar jika akan melakukan hal yang menyimpang akan selalu kepada pendirian dan tujuan awalnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian ini ialah susah kesulitan dalam menentukan jadwal yang cocok karena antara peneliti, konseli, dan konselor mempunyai kesibukan masing-masing. Kemudian dalam mengolah data peneliti sempat kesulitan mendapatkan informasi dari konseli karena konseli orang yang tertutup, hingga significant other yang sulit ditemui, selain itu juga dalam hal dokumentasi konseli ini tidak ingin untuk identitasnya hingga permasalahannya diketahui oleh banyak orang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).
- Afifa, Anisya. *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja, Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 5, No. 2, Sumatera utara: november 2021.
- Afifuddin dan Saebani, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Bakar, Abu. *Shilaturrahmi Dalam Sunnah Nabawiyah, Dialogia*, 3 (Juli-Desember, 2005), hal. 29.
- Chaplin, C.P, *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemah Kartini Kartono*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada: 1995
- Dwipayana. Aqua, “*Kekuatan dalam Silaturahmi Rahasia Sukses Menjalin Komunikasi*”, (Jakarta: NyataTaushia, 2016).
- Fakih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001)
- Fatihuddin. *Dahsyatnya Silaturahmi*. (Yogyakarta: Delta Prima Press, 2010)
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)

- Hasil wawancara dengan keluarga konseli pada Kamis,
02 Februari 2023
- Hasil wawancara dengan keluarga konseli pada Minggu,
15 Januari 2023
- Kusnawan, Asep. *Implementasi Metode Silaturahmi dalam Bimbingan Konseling Sosial Berbasis Dakwah*, Bimbingan Konseling (Desember, 2017)
- Moloeng, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Musnawar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Novia, Iva. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi pada Seorang Remaja yang Mengalami Depresi*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014)
- Sumara, Dadan Sumara. Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4.2 (2017).
- Siti Fatimah and M Towil, *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul*, Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4.1 (2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009)

- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana, 2018)
- Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Gunung Mulia: Jakarta, 1979)
- Yunus, Muhammad. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989)
- Zahara, Skripsi Nur Aini. *Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MTs Aisyiyah Sungguminasa*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A